



ORASI ILMIAH

**PENGUATAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DANSAT
UNTUK MENUNJANG KEBERHASILAN PELAKSANAAN
BINSAT GENERASI MILENIAL**

Dalam Rangka Penutupan Dikreg LVI Seskoad TA 2018

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	12
PENUTUP	52

PENGUATAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DANSAT UNTUK MENUNJANG KEBERHASILAN PELAKSANAAN BINSAT GENERASI MILENIAL

“TNI AD membutuhkan figur Dansat yang memiliki karakter yang tangguh, moralitas yang baik, integritas yang tinggi dan loyalitas yang tegak lurus kepada kepentingan NKRI, untuk mendukung tugas pokok TNI AD dan mewujudkan TNI AD sebagai World Class Army”
(Kepala Staf TNI AD, Jenderal TNI Mulyono)

PENDAHULUAN

Ketika dunia telah memasuki era globalisasi, maka teknologi dengan cepat mengiringinya dan membuat jarak serta waktu tidak lagi menjadikan hambatan dalam berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok. Globalisasi sering dimaknai sebagai proses mendunianya sistem ekonomi, politik dan sosial budaya sehingga dunia seperti menjadi tanpa batas. Fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yaitu maraknya budaya global dan gaya hidup *post modern*. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang tidak dapat dibendung. Di bidang budaya dan gaya hidup masyarakat khususnya generasi muda, perubahan terjadi dalam bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai luhur dan perilaku. Namun pada sisi lain, proses interaksi dan



pengayaan sosial budaya antar bangsa juga berjalan semakin pesat. Globalisasi ini sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan diantaranya kemudahan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial ekonomi yang meningkat, kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi dan transportasi yang memudahkan manusia. Demikian pula dengan mudahnya budaya luar masuk dan mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal, sehingga menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebudayaan yang luhur seperti gotong-royong, semangat juang, etika, rusaknya lingkungan hidup serta meningkatnya polusi dan lain-lain. Faktor yang mempercepat globalisasi ini antara lain karena perkembangan teknologi informasi yang sangat *massive* dan terus berakselerasi, dalam arti kata bahwa penemuan atau terobosan baru di bidang ini akan mempercepat perubahan pada aspek lainnya.

Perubahan yang timbul akibat perkembangan teknologi informasi dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, yaitu memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan

mendapatkan informasi, bertransaksi secara *online* lewat internet dan dapat juga mendorong tumbuhnya sektor ekonomi yang berbasis internet atau *e-commerce*, yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan suatu bangsa. Tidak dapat



dipungkiri bahwa selain dampak positif, juga terdapat dampak negatif akibat dari perkembangan teknologi informasi yang perlu kita waspadai, diantaranya situs-situs pornografi, narkoba, pergaulan bebas, penipuan *online* sampai dengan munculnya kelompok tertentu yang memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan kebohongan (*hoaxs*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) di ranah publik. Hal ini tentu saja dapat mengganggu ketertiban dan kenyamanan hidup masyarakat yang memberikan implikasi negatif berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat bahkan menyebabkan disintegrasi bangsa.



Pada acara penutupan latihan PPRC TNI 2017 di Natuna tanggal 19 Mei 2017, Presiden Joko Widodo juga mengingatkan tentang perubahan teknologi di dunia yang begitu cepat, "Kita baru belajar masalah

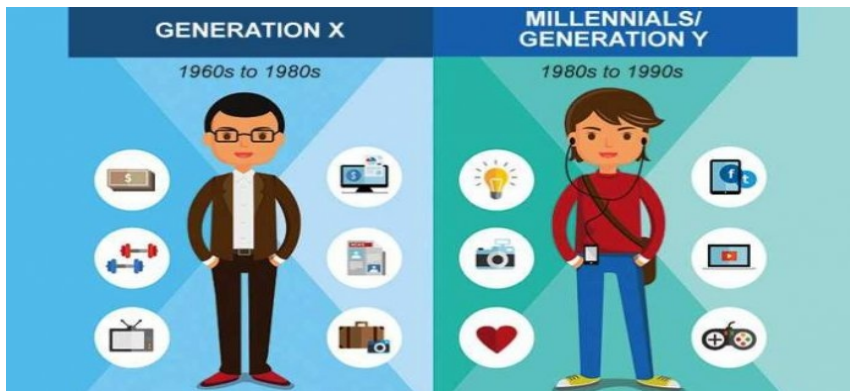
internet, sudah keluar *mobile internet*, *mobile internet* baru kita pelajari, sudah nongol lagi yang berikutnya *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan, yaitu kecerdasan yang ditunjukkan oleh suatu entitas ilmiah, dimana kecerdasan ini dimasukkan ke dalam mesin atau komputer agar bisa melakukan pekerjaan seperti yang dikerjakan oleh manusia". Sejak ditemukannya mesin uap pada abad ke 17, maka revolusi industri kini telah menuju pada revolusi 4.0 yaitu suatu sistem yang memadukan beberapa aspek digital

dirancang dengan kaitan dalam bidang industri ekonomi, namun keberadaan luas dan besarnya data yang dapat disimpan dan kemampuan untuk menterjemahkan ilmu pengetahuan melalui *intelligent of things* (IOT) dan komputer awan (*cloud computing*) dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengirim pesan-pesan melalui komputer yang bertindak sebagai *artificial intelligent* (kecerdasan buatan) dan mampu memberikan makna dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan suatu interaksi yang intensif antara manusia dengan mesin dan antara manusia dengan manusia.

Di penghujung 2015, kita disajikan perkembangan teknologi informasi yang luar biasa cepat bergerak. Perkembangan tersebut mempengaruhi penggunaan alat komunikasi, dimana *handphone* atau telepon genggam terus berkembang menuju *smartphone* atau telepon pintar yang didalamnya sudah dilengkapi teknologi informasi terbaru. Perkembangan teknologi menghasilkan generasi baru yang disebut generasi milenial, yaitu generasi yang secara diakronik (antar waktu) menjalani perkembangan pesat teknologi informasi tersebut. Generasi milenial menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan di kalangan masyarakat saat ini, dari segala aspek baik dari segi pendidikan, teknologi maupun moral dan budaya. Generasi



milennial atau kadang juga disebut dengan generasi Y adalah orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000. Generasi milenial dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Mereka lahir pada saat TV berwarna, *handphone* juga internet sudah tersedia. Semua kemudahan teknologi ini mengakibatkan perubahan budaya pada individu-individu yang lahir di zaman itu, sehingga mereka secara fisik cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri namun memiliki pikiran sangat global. Hal ini mengakibatkan generasi ini mengalami perubahan karakter yang sangat signifikan dibandingkan generasi sebelumnya.



Karakter suatu generasi akan menggambarkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan generasi yang lain. Dalam kumpulan manusia berupa organisasi yang terdiri dari berbagai macam generasi maka memerlukan suatu pendekatan yang lebih adaptif agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan maksimal. Pada

gilirannya, pemimpin memegang peran penting di dalam suatu organisasi, ditambah dengan pemahaman terhadap yang dipimpin, maka akan tercipta suatu hubungan timbal balik yang khas antara pemimpin dan yang dipimpin. Ada berbagai pendapat tentang asal mula pemimpin dimana terdapat teori yang menyatakan bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan atau teori genetis namun adapula kebalikan dari teori genetis yaitu teori sosial seperti yang disampaikan oleh Kartini Kartono dalam bukunya "Pemimpin dan Kepemimpinan" bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik dan dibentuk tidak dilahirkan begitu saja. Bass (2008:75) dalam bukunya *Robin and Judge* menyatakan bahwa unsur karakter memegang kunci dalam keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan organisasi. Karakter seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai resultan dari *personality*-nya yang merupakan hubungan antara nilai pribadi dengan perilakunya. Karakter pemimpin tersebut merupakan gabungan dari sifat-sifat yang dimiliki, sehingga membuat orang tersebut memiliki perilaku yang konsisten, sehingga jelas bahwa perilaku seseorang secara langsung akan menunjukkan karakternya.





Panglima TNI Marsekal TNI Hadi Tjahjanto saat memberikan pengarahan di hadapan Taruna/Taruni Akademi TNI dan Siswa Dikmapa PK TNI pada tanggal 19 Maret 2018 di Akademi Militer (Akmil) Magelang mengatakan bahwa, “Karakter akan membawakan kesuksesan yang langgeng di tengah orang lain. Para pengikut atau bawahan tidak akan percaya pada pimpinan yang karakternya tidak baik”. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang sosok kepemimpinan dalam pertempuran kita mengenal sosok kepemimpinan yang menonjolkan kepemimpinan dengan *mindset hard power*, jika mendapatkan kesulitan, maka cara yang ditempuh adalah mengalahkan secara langsung dengan mengerahkan sejumlah manusia dan mesin-mesin perang, kepemimpinan dilakukan dengan perintah-perintah jelas melalui artikulasi lapangan, bergerak dengan komando yang berbaris dengan rapi, urut dan sistematis, dengan aturan dan teorinya. Ketika ancaman telah sedemikian dinamis dan masuk dalam berbagai dimensi sosial bahkan dalam kondisi damai, maka dikenal konsep *smart power* yaitu suatu

kombinasi yang mengedepankan prinsip kecerdasan dan akselerasi tinggi dalam mendorong potensi yang dipimpin dalam segala situasi khususnya di era modern. Apabila kepemimpinan seseorang sedang menghadapi situasi yang sulit, namun tetap mendapatkan kesuksesan, berarti dia telah tertempa dengan keuletan karena telah teruji dengan inisiatif, kesabaran dan fleksibilitas yang dimiliki. Untuk mendapatkan ketiga hal tersebut tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta pengalaman yang cukup banyak. Karakter seorang pemimpin bisa kuat dan bisa lemah. Seseorang dengan karakter yang kuat akan bisa melihat dengan jelas apa yang dia inginkan, memiliki arah, energi, disiplin pribadi, motivasi yang kuat dan berani bertindak demi mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat akan mampu menarik pengikut secara lebih mudah. Sedangkan seseorang yang memiliki karakter yang lemah, pada umumnya tidak tahu apa yang diinginkan serta kurang memiliki arah, motivasi yang lemah, disiplin pribadi yang kurang dan tujuan hidup yang tidak menentu.

Di lingkungan TNI AD, fungsi dan peran pemimpin yaitu sebagai komandan, bapak, guru, pembina dan teman menunjukkan adanya suatu ikatan moralitas dan



kebersamaan yang memang sangat diperlukan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan Dansat yang berkarakter akan sangat menunjang

kemampuan satuan di dalam melaksanakan tugas pokoknya. Peran kepemimpinan menjadi begitu menentukan bahkan seringkali menjadi tolok ukur dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya suatu organisasi. Oleh karena itu, diperlukan sosok Dansat yang tidak hanya kreatif, inovatif dan mau bekerja keras, namun Dansat juga harus memiliki karakter kepemimpinan kuat, moral dan integritas yang tinggi agar dapat mengatasi semua permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan Binsat sehingga dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi ini selaras dengan apa yang disampaikan Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Mulyono pada acara malam renungan kegiatan apel Komandan Satuan (Dansat) Angkatan Darat Terpusat



dan Rabiniscab 2018, di daerah latihan Pusdiklatpassus Situlembang Jawa Barat, pada tanggal 16 Maret 2018. Jenderal TNI Mulyono telah menekankan tentang arti pentingnya karakter seorang pemimpin dengan menyampaikan bahwa “TNI AD membutuhkan figur Komandan Satuan yang memiliki karakter yang

tangguh, moralitas yang baik, integritas yang tinggi dan loyalitas yang tegak lurus kepada kepentingan NKRI, untuk mendukung tugas pokok TNI AD dan mewujudkan TNI AD sebagai *World Class Army*”. Satuan harus diawali oleh Dansat dengan berbuat terbaik, tulus dan ikhlas dalam memimpin serta membina satuan serta seorang pemimpin

harus selalu berada di tengah anak buah, sehingga mampu merasakan setiap persoalan yang terjadi di satuan dan harus mampu mengendalikan diri sendiri maupun anak buahnya agar terhindar dari persoalan yang tidak perlu. Dansat dituntut tidak hanya mampu memberikan perintah, namun harus bisa berdiri sebagai contoh bagi anggotanya serta bekerja bersama-sama dengan anggotanya demi keberhasilan pencapaian tugas pokok.

Memperhatikan tuntutan yang harus dimiliki seorang Dansat dihadapkan dengan kondisi prajurit generasi milenial yang dipimpin saat ini, maka karakter kepemimpinan Dansat masih ditemukan berbagai kelemahan, salah satu indikatornya adalah

banyaknya permasalahan yang terjadi dalam pembinaan satuan di jajaran TNI AD. Hal ini dapat dilihat dari karakter beberapa Dansat saat ini yaitu kurang memiliki kejujuran hakiki



atas tindakan yang telah dilakukan, kurang bertanggung jawab terhadap suatu permasalahan yang terjadi, kurang konsisten dalam perkataan dan tindakan, lunturnya jati diri sebagai prajurit TNI, masih adanya pembiaran terhadap perintah yang diberikan tanpa adanya pengawasan, tingginya sifat individualistis yang hanya mementingkan diri sendiri, lemahnya militansi sebagai seorang prajurit, komitmen dan loyalitas yang rendah terhadap suatu perintah

yang diberikan dan kurang peduli terhadap bawahan dan lingkungannya. Salah satu contoh dari lemahnya karakter kepemimpinan beberapa Dansat yang menonjol diantaranya adalah terjadinya penyimpangan pada perlombaan Peleton Tangkas periode II TA 2017 yaitu manipulasi data personel yang tidak boleh ditiru/dilakukan oleh Pasis. Hal ini menjadi perhatian serius, sehingga Kasad menugaskan Irjenad untuk mengusut tuntas. Ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa Dansat yang melakukan tindakan tidak terpuji dan menghalalkan segala cara untuk meraih prestasi. Walaupun demikian, masih ada juga nilai-nilai positif yang dimiliki oleh sebagian Dansat saat ini antara lain mempunyai semangat jiwa korsa yang kuat, kecerdasan yang tinggi, sangat peduli dengan teknologi yang baru, tidak takut akan perubahan, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam membuat inovasi-inovasi baru dan cenderung aktif dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu **“Bagaimana penguatan karakter kepemimpinan Dansat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial?”**. Dari rumusan masalah tersebut, dapat ditentukan beberapa identifikasi persoalan sebagai berikut : *Pertama*, Apa tantangan keberhasilan Dansat generasi milenial. *Kedua*, Bagaimana karakter kepemimpinan yang harus



dimiliki oleh Dansat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial. *Ketiga*, Bagaimana strategi untuk menguatkan karakter kepemimpinan Dansat sebagai faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial. Pembahasan tulisan ini dibatasi pada generasi milenial.

Pentingnya penyusunan orasi ilmiah ini adalah sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan tentang bagaimana penguatan karakter kepemimpinan Dansat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat pada generasi milenial. Adapun pembahasan penulisan naskah orasi ilmiah ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan teori dan observasi. Melalui tulisan ini diharapkan para pembaca khususnya Dansat setingkat Batalyon serta Pasis sebagai calon-calon pimpinan akan memperoleh gambaran tentang pentingnya penguatan karakter kepemimpinan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial, sehingga dapat digunakan dalam upaya menunjang keberhasilan Binsat di satuan jajaran TNI AD dimasa mendatang.

PEMBAHASAN

Seorang pemimpin memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun budaya organisasi. Begitu pentingnya peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi yang dinyatakan oleh Siagian (1994:4), "Mutu



kepemimpinan dalam organisasi terlihat dalam kemampuannya untuk menghilangkan berbagai bentuk ancaman yang dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarannya”. Bagi para Dansat yang bertugas di era kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi dapat menjadi dilema dalam pelaksanaan Binsat jika tidak melakukan langkah-langkah penyesuaian dan menjadi partisipan dimana seorang Dansat dituntut untuk ikut menjadi bagian dari generasi milenial yang dimungkinkan memiliki tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih rendah daripada prajuritnya. Kemampuan penyesuaian tersebut menjadi tolok ukur dalam memberikan warna dan menentukan sejauh mana karakter kepemimpinan diterapkan.

Setelah kita pahami identifikasi persoalan di atas, guna penguatan karakter kepemimpinan Dansat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial, maka perlu uraian pembahasan sebagai berikut :

Pertama, Tantangan keberhasilan Dansat generasi milenial.

Pengaruh Perkembangan Teknologi. Kemajuan teknologi di era saat ini telah menimbulkan perubahan dalam cara-cara bekerja dan berpikir bagi sebagian besar manusia. Perkembangan



ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang teknologi informasi di beberapa dekade terakhir telah mampu merubah tatanan di semua aspek yang kecepatan perubahannya terus berakselarasi dengan nilai demokrasi. Hal ini disebabkan karena teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam mengakses segala keperluan yang dipersyaratkan dalam memenuhi tuntutan kehidupan. Sejak kemunculan internet yang melengkapi teknologi komputer dunia telah berada tanpa batas karena setiap informasi di belahan dunia yang satu dapat diakses dari belahan dunia yang lain. Internet sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia sebagai sarana untuk mencari informasi dan pembelajaran di segala bidang. Dengan total populasi penduduk Indonesia saat ini 265,4 juta jiwa, berdasarkan hasil survei tahun 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna Internet 143,26 juta jiwa atau mencapai 54,68 % dengan berdasarkan golongan usia 16,68 % pada usia 13-18 tahun, 49,52 % pada usia 19-34 tahun, 29,55 % di usia 35-54 tahun, 4,24 % di usia di atas 54 tahun. Jika kita melihat ke dunia sosial media, generasi milenial sangat mendominasi



yang menurut data dari APJII mencapai 49,52% termasuk di dalamnya prajurit TNI dan keluarganya. Kemampuan komputerpun semakin lama semakin meningkat, dengan kapasitas yang mampu menyimpan data dalam jumlah yang kian tak terbatas. Berbagai kompleksitas dunia menjadi kian sederhana, karena mampu diwujudkan hanya dalam satu genggam yaitu komputer mini, tablet, hingga hadirnya telepon genggam yang pintar (*smartphone*). Biaya untuk memperoleh teknologipun semakin murah, sehingga berbagai golongan masyarakat termasuk prajurit TNI dan keluarganya mampu untuk memilikinya. Hal ini tentu menimbulkan **dampak negatif** dalam kehidupan prajurit, sebagai contoh dalam dunia hiburan, dapat disaksikan melalui telepon genggam tanpa mengenal batas waktu, sehingga seringkali prajurit lupa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh satuan yang menjadi tugas pokoknya. Demikian pula bagi seorang Dansat seringkali menggunakan *smartphone* tidak pada saat yang tepat seperti pada saat kegiatan briefing atau rapat. Hal ini secara langsung berdampak pada kurangnya konsentrasi para Dansat dalam menerima petunjuk maupun perencanaan dari atasannya. Implikasinya, baik prajurit maupun Dansat menunjukkan kapasitas yang kurang produktif dalam aspek pembinaan satuan.





Kehadiran *whatsapp*, *telegram*, *blackberry messenger* (*BBM*), *instagram*, *line*, *twitter*, *facebook* dan lain-lain mampu diakses dalam segala situasi oleh prajurit. Sebagai sarana silaturahmi atau pertemanan, aplikasi ini sangat memudahkan aspirasi generasi milenial yang selalu ingin terhubung dengan dunia. Bila tidak dibatasi dan tidak terkendali akan merugikan kehidupan pribadi maupun dinas, sehingga tidak mengherankan jika banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit. Kemudahan berinteraksi dengan orang lain juga menyebabkan tanpa disadari terjadi saling menceritakan hal-hal yang harusnya dirahasiakan baik persoalan rumah tangga maupun kedinasan. Bagi Dansat dampak lain dari kemajuan media sosial juga dapat menimbulkan suatu kemalasan dalam melakukan kontrol langsung kepada kondisi prajurit dan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya pembiaran terhadap indikasi-indikasi pelanggaran yang dilaksanakan oleh prajuritnya. Ketidakpedulian ini akibat perubahan karakter Dansat sebagai pengaruh dari penggunaan media sosial.

Selanjutnya dampak negatif dari pengaruh perkembangan teknologi internet adalah menurunnya *face to face leadership* karna minimnya interaksi secara langsung dalam suatu kegiatan bersama-sama prajurit di lapangan, yang berakibat pada kurangnya sosialisasi antara Dansat dengan prajurit, sehingga dapat berpengaruh pada moril dan pembinaan satuan.

Sementara di sisi lain, tanpa terasa perubahan budaya yang paling menonjol dari generasi ini adalah ketergantungan terhadap internet dan *gadget*, sehingga mengakibatkan munculnya perubahan dalam sifat individu manusia (*self egoism*) yang semakin tinggi dan merasa nyaman dengan komunikasi satu arah yang lebih singkat. Hal ini mengakibatkan prajurit cenderung tidak dapat berkonsentrasi secara penuh terhadap instruksi Dansat yang diberikan dalam waktu relatif lama, sehingga prajurit generasi milenial lebih mudah merasa jenuh dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Ketidakmampuan Dansat untuk mengatur waktu dan merencanakan arahan yang singkat namun substansial akan berdampak kurang pahamnya prajurit akan prioritas dari keseluruhan instruksi atau



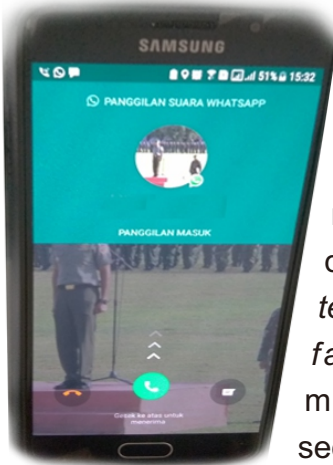
penjelasan Dansat. Hal ini menjadi lebih sulit jika terjadi diskomunikasi antara dansat Dansat dan prajurit sehingga menyebabkan keengganan prajurit untuk berani



bertanya akan hal-hal yang dirasakan belum dapat dimengerti dengan baik. Gambaran ini menjadikan aspek kepemimpinan menjadi tidak efektif dan mengakibatkan menurunnya karakter kepemimpinan Dansat. *Smartphone* juga dapat memuat berbagai konten negatif berupa informasi yang melemahkan institusi TNI AD dan berasal dari sumber yang tidak reliabel/tidak dapat dipercaya sepenuhnya sehingga dapat mempengaruhi kondisi moril dan soliditas prajurit. Kurangnya komunikasi Dansat dan prajuritnya menyebabkan Dansat tidak mengetahui apa-apa yang telah diakses oleh prajurit dan hal apa dari konten tersebut yang menjadi pertanyaan bagi diri prajurit, sehingga kurangnya komunikasi ini mengakibatkan karakter kepemimpinan Dansat kurang dihargai dan dijauhi oleh prajuritnya. Dampak perubahan budaya yang terjadi pada generasi milenial mempengaruhi komunikasi sosial akibat keasyikan tersendiri

dalam menggunakan *gadget* nya, sehingga yang terjadi adalah secara fisik mereka seperti berdekatan namun sesungguhnya berjauhan karena masing-masing saling tidak mempedulikan.

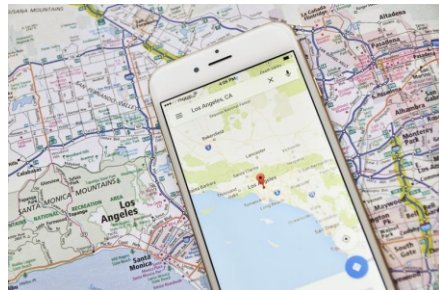
Sebaliknya jika ditinjau dari **nilai positif** penggunaan *smartphone*, terutama dalam hal efektifitas waktu, pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan prajurit melalui *voice call* atau *video call* untuk kepentingan briefing staf, penyampaian perintah operasi, jam komandan dan kegiatan satuan lainnya serta sistem pelaporan dapat mendukung pelaksanaan pembinaan satuan bagi seorang Dansat. *Smartphone* dapat digunakan oleh Dansat untuk saling berkomunikasi dengan prajuritnya tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu baik secara audio maupun visual, saat sedang berada di *home base* maupun ketika melaksanakan dinas di luar satuan. Selanjutnya, untuk memaksimalkan



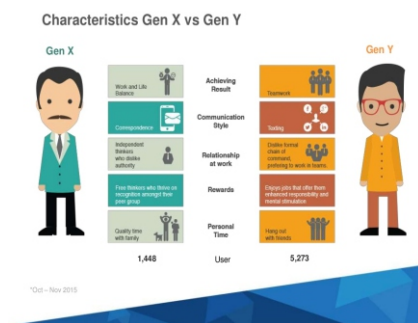
kecepatan berkumpul dalam apel kesiapsiagaan khususnya pada satuan yang tidak semua anggotanya tinggal di dalam satu asrama, maka beberapa aplikasi media sosial yang ada dapat dipergunakan misalnya *whatsapp*, *telegram*, *BBM*, *instagram*, *line*, *twitter*, *facebook* dan lain-lain. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, seorang Dansat dapat membuat grup yang beranggotakan seluruh prajurit di

satunya. Grup inilah yang akan berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi secara cepat, sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kecepatan respon prajurit terhadap informasi yang diberikan. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan kemampuan untuk membuat grup yang anggotanya cukup banyak, sehingga seluruh prajurit dalam satu Brigade lebih dapat tertampung di dalam grup tersebut. Instruksi Dansat dapat disimpan oleh prajurit bukan dalam bentuk buku catatan yang seringkali tertinggal atau rusak karena kondisi alam dan lingkungan, namun dapat dicatat dan disimpan dalam aplikasi *notepad* dalam android. Bagi para pejabat di satuanpun, penyimpanan data-data menjadi lebih praktis dan dapat dirubah maupun dikirimkan kemanapun instansi yang memerlukannya tanpa terikat oleh waktu maupun situasi.

Aplikasi lainnya adalah *google maps* maupun *google earth*, merupakan sebuah program *globe virtual* yang dapat membantu kita menemukan titik atau area tertentu secara cepat dan tepat dengan tampilan dalam bentuk peta maupun medan. Di bidang latihan, khususnya navigasi darat, sebelumnya prajurit dilengkapi dengan alat bantu berupa GPS, peta dan kompas. Dengan adanya aplikasi *google maps* maupun *google earth* di dalam *smartphone* yang dimiliki prajurit, telah dapat membantu menentukan posisi sendiri



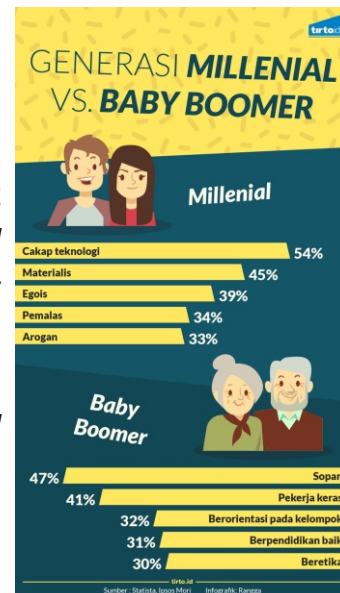
serta mendapatkan gambaran medan secara jelas walaupun tanpa menggunakan GPS, peta dan kompas. Prajurit lebih memanfaatkan aplikasi tersebut daripada menggunakan GPS, peta dan kompas yang seharusnya digunakan untuk latihan, karena lebih praktis dan mudah penggunaanya dibanding menggunakan alat navigasi darat yang bersifat manual. CCTV maupun *IP Camera (Internet Protocol Camera)* adalah produk teknologi lain yang dapat berputar 360° sebagai sarana pengintaian, pengamatan dan pemantauan yang terhubung langsung dengan laptop maupun *smartphone*, sehingga pejabat pengamanan termasuk Dansat dapat memonitor secara *real time* situasi dari tempat alat tersebut dipasang terutama obyek vital satuan seperti gudang munisi, gudang senjata, gudang Alkapsus, kantor Pekas, pintu keluar masuk Kesatrian dan lain-lain, karena alat ini memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memantau secara jelas lokasi di sekitar obyek pemantauan dan mudah untuk diaplikasikan dengan *smartphone*, tentu saja hal ini mempermudah pengawasan dan pengendalian pengamanan satuan.



Sifat dan karakter generasi Y (Milenial).

Fenomena perkembangan globalisasi telah memunculkan generasi yang berbeda-beda dalam menyikapi perubahan. Berdasarkan penelitian global

maupun kondisi nyata saat ini, dalam organisasi TNI AD secara umum terdapat dua generasi yaitu yang disebut generasi X dan generasi Y. Istilah generasi X pertama kali dipopulerkan oleh Douglas Coupland dalam bukunya *Generasi X: Tales for a Accelerated Culture*, mengatakan bahwa generasi X adalah kelompok orang yang dilahirkan pada rentang waktu 1960-1980. Generasi X disebut sebagai generasi produk dari perseteruan politik global dan mengalami dampak dari perang dingin. Generasi ini juga yang pertama kali memperkenalkan komputer sederhana serta internet. Mereka mudah menerima perbedaan, lebih termotivasi oleh uang, percaya akan keseimbangan hidup, lebih mandiri, menghargai waktu luang dan suka bersenang-senang. Selanjutnya kini yang berada dalam pembahasan adalah generasi Y (Milenial), yaitu mereka yang lahir dalam rentang waktu antara 1980-2000. Generasi ini tidak mengalami perang dingin, dunia mereka lebih mengenal penyakit AIDS, mesin penjawab, oven microwave, internet dan TV kabel. Istilah *milenial* awalnya diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Milenial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Generasi ini memiliki



karakteristik masing-masing individu yang berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi dan sosial keluarganya, memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih percaya diri, menganggap harga diri merasa tinggi, lebih menyukai berkolaborasi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya serta memiliki perhatian yang lebih terhadap '*wealth*' atau kekayaan.

Fase penting yang terjadi saat generasi milenial tumbuh adalah perkembangan teknologi yang memasuki kehidupan sehari-hari. Sedangkan ciri dari generasi ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Penelitian dari Huybers (2011) memperlihatkan bahwa gaji, pemberian pengakuan untuk individu, jadwal kerja yang fleksibel, perkembangan karir sebagai faktor yang penting bagi generasi milenial. Dalam konteks kehidupan prajurit, maka para prajurit generasi milenial adalah mereka

lebih melek dunia digital, mulai terpengaruh sikap konsumtif karena berbagai kemudahan, memiliki pengetahuan yang luas, membutuhkan pengakuan atau apresiasi di



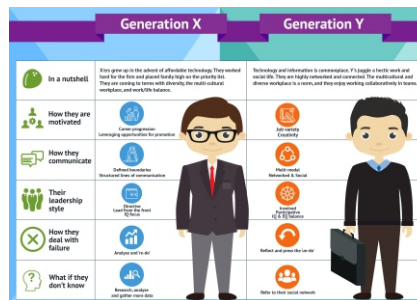


Sumber : www.starttribune.com

satunya, serta menjadikan media-media digital sebagai alat komunikasinya. Pesatnya teknologi juga membentuk budaya global dan fenomena perubahan gaya hidup. Heru Dwi Wahana pada Jurnal Ketahanan Nasional, Mabsad 2015 dengan judul “Pengaruh nilai budaya generasi milenial”, mengatakan bahwa perubahan gaya hidup mempengaruhi generasi milenial atau yang disebut sebagai generasi *gadget* mendapatkan banyak manfaat dari keberadaan internet sebagai sarana bergembira, relaksasi untuk melupakan masalah dan melakukan proses komunikasi serta penggalian informasi. Namun demikian, remaja (prajurit) milenial terkadang belum mampu memilah mana yang benar-benar bermanfaat bagi dirinya. Hasilnya mereka dapat dengan mudah terjerumus dalam arus pergaulan bebas karena terjebak oleh lingkungan sosial dunia maya. Agar tidak terjebak, maka perlu dibangun karakter yang kuat dan hal tersebut dapat diperoleh dari lingkungan lain yang secara realita ada dalam kehidupan sehari-hari, yaitu lembaga

pendidikan, keluarga dan kedinasannya. Budaya yang dibentuk dari lingkungan diluar media sosial berkontribusi dalam membentuk ketahanan individu dari pengaruh pergaulan bebas dan dampak negatif dari media sosial. Dalam kehidupan prajurit dampak ini akan semakin terasa baik secara moralitas/psikis maupun aktivitas/fisik. Disisi lain, jika kita berpijak pada nilai-nilai milenial dan motivasi individu demi mendapatkan keuntungan dari perubahan generasi, maka kepuasan kerja generasi milenial ditentukan oleh faktor intrinsik seperti kesempatan untuk kepemilikan organisasi, pemberian pelatihan, persepsi atas dukungan supervisor, pekerjaan yang bervariasi dan bermakna serta keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, Solnet dan Hood (2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Jianbang Seskoad pada tahun 2017, terhadap dua generasi baik X maupun Y di jajaran satuan TNI AD yaitu: Kodam I/BB, Kodam IV/Dip, Kodam V/Brw, Kodam XVI/Ptm, Kodam Jaya, Akmil dan Kostrad (berjumlah 19 satuan baik Satpur/Banpur) bahwa generasi Y (Milenial) memiliki beberapa ciri khas yaitu: 1) Optimistis; 2) Multitasking/Multi talenta; 3) Kecenderungan untuk perlu diawasi; 4) Kriteria atasan yang diinginkan adalah berpengetahuan luas dan mengetahui tujuan pribadi mereka, bersikap positif, kolaboratif dan motivator; 5)



Metode komunikasi yang diinginkan adalah pesan singkat, *Blog* dan *E-Mail*. Penelitian lainnya pada tahun 2012, seperti dikutip *livescience.com* dari *USA Today*, sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial memiliki sifat negatif diantaranya: 1) Terkesan Individual; 2) Materialistis; 3) Kurang peduli; 4) Pribadi yang pemalas dan 5) Narsis. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif, antara lain: 1) Pribadi yang pikirannya terbuka; 2) Memiliki rasa percaya diri yang baik; 3) Mampu mengekspresikan perasaannya; 4) Optimis dan 5) Menerima ide-ide. Meskipun demikian, beberapa ciri di atas tak sepenuhnya berlaku secara keseluruhan karena masih harus dihadapkan pada lingkungan dimana prajurit tersebut tinggal dan dibesarkan, serta latar belakang pendidikan dan budaya keluarga. Secara realita dalam kehidupan prajurit di satuan

masih ditemukan suatu kebiasaan yaitu : 1) Terbiasa menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk komunitas tanpa batas; 2) Telah menjadi suatu budaya untuk mendapatkan informasi bukan hanya dari atasannya semata namun juga dapat menemukan





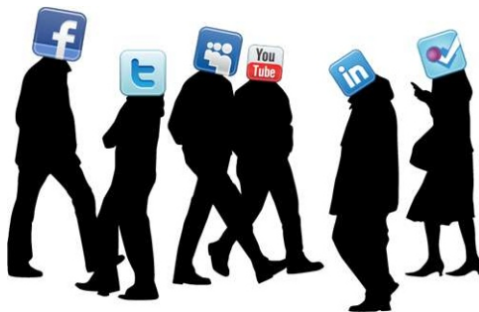
kebijakan atau sumbernya dari dunia maya; 3) Terbiasa dalam lingkungan keluarga yang rata-rata seluruhnya memegang HP atau *smartphone* sehingga kurangnya komunikasi antar keluarga di rumah; 4) Tanpa disadari dalam pelaksanaan tugasnya seperti jaga kesatrian atau berada di pos jaga bermain *smartphone* sebagai media hiburan dan 5) Keinginannya yang serba cepat karena terbawa oleh situasi teknologi yang semua pemesanan terhadap kebutuhan-kebutuhan dapat diakses dari satu genggaman dalam waktu yang cepat baik makanan (*go food*), transportasi (*gojek on line*), sehingga menempatkan seluruh individu termasuk prajurit TNI AD akan diberlakukan seolah-olah sebagai majikan karena kemudahan layanan tersebut.

Karakteristik yang menonjol dari prajurit generasi milenial adalah sikap kritis yang mereka miliki. Mudahnya akses informasi sebagai bagian dari kemajuan perangkat-perangkat elektronik menjadikan semua akses informasi dapat dijangkau dengan mudah. Hal ini yang menjadikan

para prajurit menjadi lebih tahu tentang sesuatu sehingga tidak langsung menerima begitu saja informasi yang masuk, bahkan dari komandannya sendiri. Karakteristik ini identik dengan menurunnya semangat dan loyalitas sebagai seorang prajurit jika berbeda keinginan dengan atasannya. Bahkan fenomena degradasi sikap kepatuhan ini seringkali menjadi perbincangan di kalangan komunitas para Dansat. Mengacu pada perkembangan keberadaan media *smartphone/gadget* dan karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial, tugas seorang Dansat seharusnya dalam pengawasan dan pengendalian prajurit jauh lebih mudah. Hal ini disebabkan banyaknya pengetahuan, maupun sesanti atau arahan yang dapat diberikan setiap saat tanpa harus menyediakan waktu khusus. Dalam lingkup dunia pendidikan, materi ataupun referensi dapat diakses dengan mudah oleh setiap prajurit.

Perubahan gaya hidup yang cepat dalam lingkup generasi milenial ini telah membawa dampak *massive* yang berorientasi pada materialistik, pengikisan nilai-nilai keprajuritan, degradasi moral dan cara pandang individu prajurit yang cenderung *self-centered*. Tantangan

kepemimpinan akhirnya mulai dirasakan bagi para Dansat. Ternyata tingkat pendidikan yang makin tinggi, kepekaan sosial yang tipis serta kesempatan ekonomi



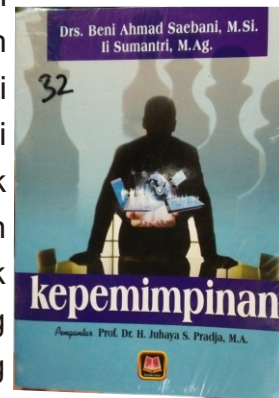


yang lebih besar justru mendorong Dansat dan prajuritnya untuk menjadi lebih individualis. Kedua sisi baik Dansat maupun prajurit akhirnya dipaksa untuk saling menyesuaikan diri dan dalam hal ini tak jarang yang ditemui adalah hasil akhir yang kurang memuaskan. Aspek transformasi teknologi pada dasarnya berkontribusi pada berubahnya semua pandangan dan pola pikir dalam aspek kehidupan militer. Inilah yang harus secara cerdas untuk disikapi oleh setiap Dansat, karena tantangan itu telah nyata dan akan semakin menguat di kemudian hari. Para prajurit di era milenial seluruhnya telah memiliki dan menguasai serta mengimplementasikan penggunaan *smartphone* dalam kehidupannya. Kondisi ini lambat laun akan membedakan karakter para prajurit generasi milenial dengan generasi sebelumnya. Ilmu pengetahuan bagi prajurit milenial tidak hanya diketahui hanya dari para komandannya, namun sebagian besar dari mereka sudah mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan, baik lokal maupun global melalui perangkat

gadget dalam waktu singkat. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan perintah, namun yang lebih penting adalah saling berbagi informasi sehingga, sifat dan karakter milenial tersebut diarahkan pada pembangunan karakter seorang prajurit yang mampu untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman yang ada dikaitkan dengan kepemimpinan. Hal ini akan membantu para prajurit agar menjadi terarah dan sanggup menjalankan tugas-tugas yang diembangkannya. Para Dansat harus mencari solusi dan strategi pemecahan masalah untuk mewujudkan pembinaan satuan yang berhasil dan berdaya guna.

Kedua, Karakter kepemimpinan yang harus dimiliki.

Seorang pemimpin adalah inspirator perubahan, sehingga harus memiliki visi yang jelas kemana organisasi akan digerakkan. Hal ini diperhitungkan melalui kemampuan serta batas kemampuan yang dimiliki organisasi dan aspek kemajuan teknologi yang dapat membawa keuntungan maupun kerugian bagi perkembangan organisasi. Juhaya Pradja dalam bukunya berjudul “Kepemimpinan“, 2014 mengatakan seorang pemimpin boleh berprestasi tinggi untuk dirinya, akan tetapi prestasi tersebut tidak berarti apabila tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu seorang



pemimpin harus memiliki karakter yang cakap, agar dapat mematangkan anak buahnya melalui proses komunikasi dan berbagi ilmu pengetahuan. Kartini Kartono dalam bukunya “Pemimpin dan Kepemimpinan” mendefinisikan pemimpin sebagai seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk secara bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Aspek kedua adalah lingkungan kerja dan unsur perasaan besar peranannya bagi penentuan sikap pemimpin. Dalam buku Doktrin Induk Kepemimpinan TNI AD Nomor Kep 989/XII/2016 tanggal 2 Desember 2016, mengatakan Kepemimpinan dalam lingkungan Angkatan Darat dapat diartikan sebagai suatu seni, pengetahuan dan keterampilan dalam mempengaruhi dan membimbing orang bawahan, sehingga dari pihak yang dipimpin itu timbul kemauan, kepercayaan, hormat dan ketaatan yang diperlukan dalam menunaikan tugas-tugas yang dipikulkan padanya, dengan menggunakan alat dan waktu, tetapi mengandung keserasian antara tujuan kelompok atau kesatuan dengan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan perorangan. Keahlian dalam *me-manage* bagi seorang pemimpin adalah bagian dari karakter, karena orang yang dipimpin memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu dipahami dan upaya meningkatkan kemampuannya tentu harus sesuai dengan spesifikasi yaitu bakat dan *job description*. Dalam hal ini, kemajuan teknologi dan sifat generasi milenial yang menjadi keunikan dalam seni

memimpin bagi seorang Dansat relatif sangat kuat. Karakter pemimpin mudah didefinisikan karena mengandung sejumlah nilai-nilai yang hakiki bagi suatu bangsa yang meyakini pendahulunya. Namun karakter itu kini dirasakan mengalami perubahan, bukan hanya dalam satu generasi yang kini tampil memimpin namun juga pada generasi berikutnya sebagai akibat perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat.

Dalam sejarah perjuangan, TNI merupakan salah satu komponen bangsa, yang selalu menampilkan sosok kepemimpinan yang berwawasan strategis. Pada matra darat, kepemimpinan diarahkan melalui konsep kemampuan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang cepat dan kemampuan mengatasi berbagai dinamika yang dihadapi. Seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zaman yang berubah-ubah. Nilai luhur karakter kepemimpinan di masa lalu telah dicontohkan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam perjuangannya merebut kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan negara melalui strategi diplomasi serta kekuatan bersenjata yang terbatas dalam wujud perang semesta. Karakter Panglima Besar Jenderal Sudirman yang pantang menyerah telah menginspirasi dan membentuk suatu semangat rela berkorban. Sejarah perjuangan tersebut hendaknya



diterjemahkan secara luas dan mendalam terhadap nilai-nilai pembinaan satuan yang hakiki bukan semata-mata untuk menumbuhkan semangat tetapi juga kekompakan yang mendasar dari pepatah “tempat saya yang terbaik adalah ditengah anak buah, saya akan meneruskan perjuangan“. Kesatuan harapan, rasa dan semangat yang dicontohkan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman serta segenap pasukan TNI saat itu telah membuktikan bahwa kekompakan antara yang memimpin dan yang dipimpin mutlak dibutuhkan



untuk keberhasilan suatu organisasi. Setiap organisasi pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai dengan mengerahkan segenap asset dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, seorang pemimpin memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar. Kartini Kartono menyatakan bahwa fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan mengemudikan organisasi

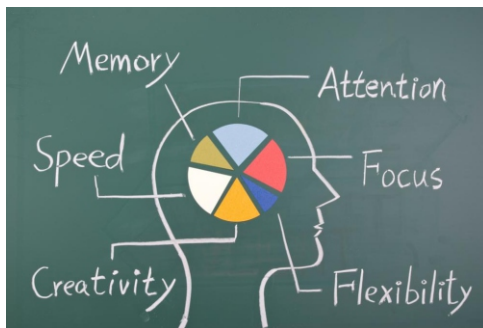
sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Dalam melihat sisi-sisi perbedaan dan kesulitan di lapangan, kolaborasi sangat diperlukan dan sikap menerima perbedaan menjadi utama. Sikap ini akan membuka peluang untuk mempertahankan soliditas dan pada tujuan akhirnya dapat memberikan kesejahteraan yang hakiki karena terbukanya ruang komunikasi.

Sebagai bagian dari masyarakat milenial, Dansat dituntut harus dapat menyesuaikan dengan situasi lingkungan yang dihadapi. Kemampuan penyesuaian tersebut dapat menjadi tolok ukur dalam menentukan sejauh mana keputusan diambil karena kecepatan dalam melakukan komunikasi digital jauh melebihi komunikasi formal dan tatap muka. Oleh karena itu, dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu mereduksi sikap negatif dari perkembangan teknologi dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari teknologi dan generasi milenial. Karakter tersebut berintikan kemampuan berkolaborasi antara sikap dan perilaku



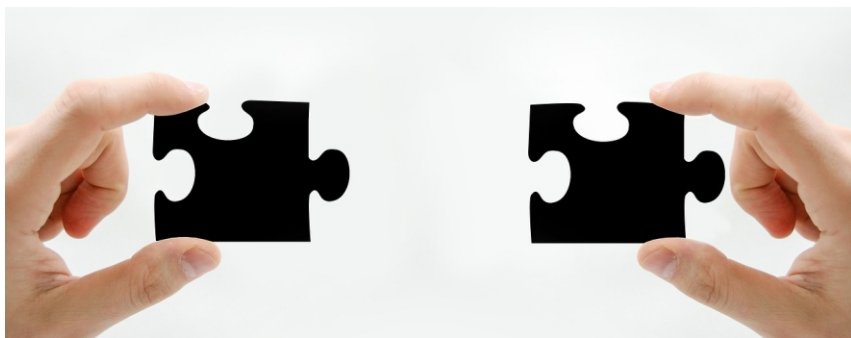
kepemimpinan serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi, diantaranya: 1) **Digital mindset (pola pikir)**. Membangun pola pikir digital bukan hanya sebuah terminologi, namun dalam praktek kepemimpinan era milenial pola pikir juga digunakan untuk

memposisikan diri berada di tengah prajurit milenial. Jika digital dianggap sebagai hambatan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi sudah saatnya para Dansat merubahnya menjadi sebuah aspek sarana untuk memberikan pencerahan dan memberikan sejumlah informasi penting. Bentuk kegiatan satuan dapat diimplementasikan dengan melalui sarana komunikasi *digital* yang ada. Pemberian santi aji tidak menunggu waktu tertentu tapi dapat dilakukan setiap saat. Dansat juga dapat setiap saat melakukan kontrol terhadap arus pembicaraan tanpa harus terlalu merasa ingin dihargai; 2) **Observer and listener (pengamat dan pendengar)**. Menjadi pengamat dan pendengar yang baik bukan hanya dalam konteks formal atas dasar karena ingin melakukan evaluasi terhadap kegiatan tertentu, tapi sebagai pengamat juga diperlukan untuk cerdas mengamati berbagai permasalahan yang ada. Saat kemajuan teknologi informasi dimana kita satu sama lain dengan mudah terhubung adalah saat yang menguntungkan untuk bertindak sebagai rekan, guru, dan bapak diluar konteks formalitas keseharian sebagai seorang komandan; 3) **Agile (kecerdasan)**. Memiliki kecerdasan dalam melihat peluang, cepat dalam beradaptasi



dan lincah memanfaatkan perubahan. Pemimpin harus *open minded* dan memiliki *ambiguity acceptance* (menerima ketidakjelasan) untuk kemudian diselesaikan

atau disempurnakan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi tanpa harus dirugikan dari segi waktu. Kecerdasan akan menentukan bagaimana seorang pemimpin bersikap, berperilaku dan membuat sebuah keputusan. Seorang Dansat yang baik, tidak hanya memiliki kemampuan untuk memberikan perintah kepada bawahannya, namun yang lebih penting adalah kemampuan analisis dan membuat keputusan yang cepat, tepat dan terukur. Hal ini karena dalam situasi-situasi darurat, misalnya dalam melakukan operasi militer, peran Dansat sangat menentukan sebuah kesuksesan serta sedapat mungkin meminimalisir jumlah korban dari operasi militer tersebut; 4) **Inklusif (mendalami)**. Selain kecerdasan, seorang Dansat yang baik adalah komandan yang bisa mendalami atau memasuki/membaca pikiran anak buahnya dalam melihat suatu masalah. Hal ini disebabkan karena generasi milenial memiliki perbedaan cara pandang yang kompleks sebagai akibat banyaknya informasi dari berbagai sumber untuk suatu masalah. Apabila kita ingin dihargai oleh bawahan, maka kita harus bisa menghargai bawahan kita dengan mendengarkan



keluhan terhadap suatu masalah. Dengan demikian diharapkan akan timbul rasa segan bawahan terhadap pimpinannya. Selain dari pada itu dalam kepemimpinan sangat diperlukan *reward*, karena dapat meningkatkan kinerja dan mempertahankan prestasi kerja serta tetap loyal kepada satuan. Salah bentuk penghargaan yang diberikan ialah memberikan peluang bagi bawahan dalam menyampaikan aspirasi mereka. Seorang pemimpin senantiasa berusaha untuk menerima ide-ide yang baik dan dapat membangun jiwa korsa. Adapun kriteria keberhasilan *reward* berdasarkan kinerja dapat menghasilkan motivasi yang ideal apabila *reward* yang diberikan mempunyai nilai positif dan mempengaruhi prajurit lainnya, sehingga dapat termotivasi atas *reward* tersebut. Pemberian *reward* juga harus tepat waktu dan diberikan sesegera mungkin. Dengan menghargai aspirasi bawahan, maka prajurit akan merasakan bahwa posisinya dalam satuan bukan hanya sekedar *follower*. Dengan demikian, prajurit akan terdorong untuk memberikan yang terbaik dan meningkatkan loyalitas terhadap satuan; 5) **Brave to be different (keberanian untuk berbeda)**. Yaitu keberanian untuk mengambil keputusan yang berbeda dengan kebiasaan yang ada saat ini serta berani menanggung segala resiko yang terjadi akibat



keputusan yang diambil, sehingga setiap anggota satuan merasa memiliki figur yang menjadi sosok pengayom dan tidak gamang dalam menjalankan tugas. Meskipun keputusan yang diambil adalah sebuah keputusan yang akan beresiko bagi karir dirinya, namun demi kepentingan organisasi Dansat memiliki keberanian dalam menghadapi masalah yang menjadi tanggung jawabnya; 6) **Unbeatable (pantang menyerah)**. Salah satu sikap yang penting bagi pemimpin adalah sikap tegar dan pantang menyerah. Untuk



menumbuhkan sikap seperti itu, Dansat perlu mengenali hal-hal yang mudah membuat orang putus asa. Salah satu hal yang dapat membuat

seseorang menyerah dan putus asa adalah rangkaian suatu kegagalan, sehingga diperlukan suatu usaha yang terus-menerus oleh pemimpin untuk tetap membangkitkan semangat pantang menyerah.

Akhir-akhir ini dirasakan adanya beberapa keluhan para Dansat tentang semakin menurunnya semangat dan militansi prajurit, hal ini mengkonfirmasi sebuah korelasi dan pengaruh antara kemajuan teknologi informasi dengan karakter para prajurit. Fenomena tersebut dapat disebabkan adanya pengaruh lingkungan eksternal dan kurangnya kepedulian dari Dansat itu sendiri. Dalam Bujuklak tentang Binsat TNI AD, Skep/542/XII/2006 tentang teori suportif mengatakan

bahwa pemimpin membimbing para pengikutnya melalui kebijakan-kebijakan kemudian menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, mempertebal keinginan setiap pengikutnya untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin dan mau mengembangkan bakat anak buahnya. Konsistensi seorang pemimpin juga akan mendapat sorotan penuh dari bawahannya. Karakter kepemimpinan yang dibutuhkan bagi generasi milenial ini adalah sebagai sarana pelengkap dari nilai-nilai luhur kepemimpinan di masa lalu yang bernilai abadi dan harus terus dipertahankan dan dikembangkan selama organisasi TNI ada. Nilai-nilai luhur kepemimpinan yang dimaksud adalah Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI, 11 azaz kepemimpinan dan Budi Bhakti Wira Utama.



Ketiga, Strategi menguatkan karakter kepemimpinan Dansat sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan Binsat generasi milenial.

Berdasarkan Buku Petunjuk Binsat Nomor Skep/542/XII/2006 tanggal 29 Desember 2006 menjelaskan pembinaan satuan adalah segala upaya, pekerjaan, kegiatan dan tindakan untuk memelihara dan atau meningkatkan kesiapan komponen-komponen pembinaan satuan secara berdaya dan berhasil guna dalam mewujudkan kesiapsiagaan satuan. Dalam kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan Binsat, kekuatan karakter kepemimpinan seorang Dansat akan menjadi modal dasar bagi Dansat itu sendiri dalam

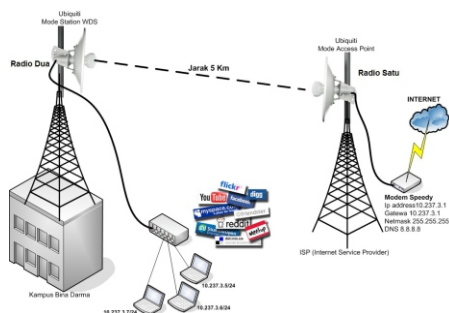
menjalankan tugas dan kewajiban untuk memimpin satuannya. Ikatan kohesifitas antara Dansat dan anak buahnya harus dapat mengatasi segala permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Binsat. Dansat dituntut tidak hanya mampu memberikan perintah, namun harus bisa menjadi contoh dan dapat bekerja bersama-sama dengan anggotanya demi keberhasilan pencapaian tujuan. Pada kenyataannya, bawahan atau anak buah akan melihat karakter pemimpinnya setiap saat dan dapat menilai apakah pemimpinnya dapat terbuka dan jujur kepada mereka, apakah pemimpinnya ragu-ragu dalam bertindak, malas atau bahkan mungkin mementingkan dirinya sendiri. Kepemimpinan erat kaitannya dengan Binsat karena penyelenggaraan Binsat di jajaran TNI AD dilaksanakan dalam satu siklus pembinaan secara berkelanjutan meliputi semua aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tugas pokok TNI AD. Pembinaan satuan di lingkungan TNI AD pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan dan meningkatkan kemampuan satuan guna melaksanakan tugas pokok dengan melakukan pembinaan di bidang organisasi, personel, materiil, pangkalan, peranti lunak dan latihan serta



didukung dengan anggaran yang memadai, disinilah arti peran dari kepemimpinan seorang Dansat. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat, mempengaruhi pelaksanaan Binsat generasi milenial, dimana dalam proses mengendalikan Binsat hampir keseluruhannya menggunakan metode digital baik aktualisasi perencanaan hingga pengakhiran. Namun demikian, keberadaan teknologi masih terbatas hanya digunakan dalam menyampaikan perintah-perintah dan aspek penyimpanan data secara terbatas serta pengambilan obyek berupa gambar atau kegiatan yang disusun dalam suatu pelaporan.

Pembinaan satuan secara teoritis memberikan indikator dari suatu peningkatan kapabilitas sumber daya yang dimiliki dan relatif akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten dan ditunjang dengan aspek pengadaan sarana dan prasarana seperti berbagai jaringan komputer (LAN) dan *Website* satuan yang terpelihara. Keseluruhan ini jelas akan melibatkan keberadaan prajurit generasi milenial yang secara spesifik berbeda dengan pendahulunya. Disinilah peran Dansat memiliki pengaruh secara langsung terhadap pembinaan prajurit. Peranan kepemimpinan akan selalu terpancar dan mewarnai siklus pembinaan satuan dalam semua aspek yang satu sama lain saling terkait dan



memerlukan karakter seorang Dansat dalam mewujudkan satuan yang profesional. Kepemimpinan Dansat yang berkarakter akan sangat menunjang kemampuan satuan dalam melaksanakan tugas pokoknya. Namun demikian, proses mewujudkan harapan tersebut tentunya memerlukan waktu dalam membentuk dan mewujudkan kepemimpinan dengan karakter yang sesuai dengan era kekinian.

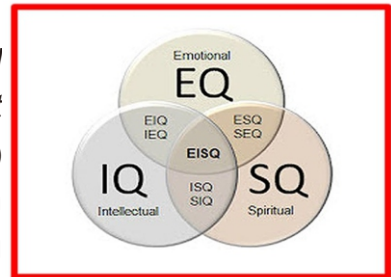
Secara garis besar, kepekaan dan kecerdasan seorang Dansat dalam mengelola pengaruh teknologi dan informasi terhadap dimensi kehidupan prajurit harus mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan kehidupan sosial dengan pendekatan yang lebih modern, sekaligus mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur kepemimpinan masa lalu yang erat dengan sejarah perjuangan bangsa. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembinaan satuan generasi milenial melalui aspek penguatan karakter kepemimpinan dapat diterapkan strategi sebagai berikut: **1) Pendidikan dan latihan kepemimpinan.** Pendidikan saat ini dan masa mendatang harus diarahkan kepada pembentukan calon pemimpin sebagai *leader* bukan hanya *commander*. Seorang Pemimpin harus dapat memberikan contoh tauladan dan mengajak bawahan bukan hanya sekedar memberikan perintah. Pembinaan satuan bagi generasi millennial memiliki karakteristik



tersendiri. Karakteristik yang dimaksud terkait erat dengan pola interaksi dan model pembinaan satuan yang seluruhnya melalui pendekatan lptek, terutama dalam bidang informasi. Pendekatan ini ingin menyiratkan sebuah bentuk adaptasi model pembinaan modern dalam dunia kemiliteran agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini juga disebabkan bahwa peperangan modern tidak hanya perang fisik semata, namun juga kemampuan *soft skill* dari setiap personil dalam menguasai teknologi dan informasi agar mampu menghadapi peperangan *hybrid* yang sebetulnya lebih berbahaya daripada pertempuran fisik yaitu seperti melawan penyebaran ideologi dan budaya asing via *cyber*, propaganda-propaganda, deteksi aktivitas intelijen asing serta potensi sabotase terhadap perangkat teknologi nasional yang dapat melumpuhkan aktivitas pemerintahan yang tujuan akhirnya adalah merubah fakta-fakta dilapangan. Hal ini jelas diperlukan pendidikan dan latihan bagi seorang Dansat baik tentang kepemimpinan dengan metode digital



yang mengoperasionalkan seperangkat teknologi maupun pemahaman dimensi peperangan masa kini sehingga Dansat dapat berperan sebagai guru bagi anak buahnya. Upaya yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan latihan antara lain: a) Penyesuaian standarisasi rekrutmen/seleksi. Kelayakan menjadi seorang prajurit TNI AD didasarkan pada suatu standar yang harus disesuaikan kebutuhan organisasi dihadapkan kepada perkembangan zaman baik ditingkat Perwira, Bintara maupun Tamtama. Kesalahan dalam rekrutmen merupakan awal timbulnya suatu masalah di dalam satuan yang dampaknya berpengaruh kepada pembinaan satuan baik aspek moral ataupun moril. Rekrutmen calon prajurit saat telah menggunakan standar yang sudah ada yaitu nilai-nilai *intelligence quotient* (IQ), *spiritual quotient* (SQ), *emotional quotient* (EQ) dan *talent quotient* (TQ) namun perlu lebih dikembangkan guna membentuk karakter yang kuat dalam mewadahi



kepemimpinan generasi milenial; b) Penataan Protap. Mencermati permasalahan tentang kehidupan prajurit dan keluarganya yang tergantung pada perkembangan teknologi informasi, maka upaya yang perlu dilakukan adalah menata kembali protap maupun aturan yang mengikat tentang pedoman pemanfaatan alat berbasis teknologi informasi, antara lain: (1) Dansat harus mampu mengatur dan memprioritaskan waktu untuk melakukan tatap muka secara

langsung dengan anggota dan keluarganya; (2) Dansat harus bergabung dengan group media sosial prajuritnya, sehingga dapat tetap berinteraksi langsung dengan prajuritnya meskipun tidak berada di *home base* sehingga fungsi pengawasan dan pengendalian satuan dapat terlaksana dengan baik serta menjamin bahwa setiap perintah, kebijakan maupun ketentuan yang dibuat diterima dengan benar sampai prajurit yang terendah; (3) Dibuat suatu aturan “waktu tanpa *handphone/ smartphone*”, maksudnya adalah, pada waktu khusus seperti saat melaksanakan dinas jaga di pos, saat belajar di lembaga pendidikan dan saat melaksanakan latihan, prajurit dilarang sama sekali untuk menggunakan *handphone/smartphone*, apabila ada yang melanggar, maka dibuat suatu aturan untuk memberikan efek jera bagi prajurit; c) Memberikan *reward* dan *punishment*. Karakteristik yang dimiliki oleh prajurit generasi milenial



adalah bagaimana pandangan mereka terhadap pentingnya sebuah penghargaan atau apresiasi yang dikenal dengan istilah *reward*, yaitu sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu

yang diberikan dalam bentuk materil atau ucapan. Prajurit yang melanggar aturan perlu diberikan hukuman (*punishment*) sebagai sebuah cara untuk mengarahkan dan

membentuk tingkah laku agar sesuai dengan aturan yang berlaku. d) *Hard skill* dan *soft skill*. Pemimpin harus memahami bahwa generasi milenial salah satunya memiliki sifat untuk diawasi dan dipedulikan dengan sikap kritis yang berimbang. Kemampuan menterjemahkan makna, berkomunikasi dan menginspirasi bawahan adalah merupakan *soft skill* yang diperlukan bagi seorang Dansat era milenial. *Hard skill* yang dimaksud adalah kemampuan IT (komputerisasi dan bahasa asing), kemampuan bernegosiasi serta kemampuan berkomunikasi. Kedua hal tersebut sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter kepemimpinan



yang lebih fleksibel namun disegani. 2)

Interaksi dalam kepemimpinan.

Hubungan komunikasi dalam setiap kegiatan di lingkungan satuan sangat penting. Hal ini

dilaksanakan dalam rangka mewujudkan soliditas antara Dansat dan prajurit. Untuk membentuk karakter Dansat dalam menunjang keberhasilan Binsat generasi milenial, perlu dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: a) Kenali diri sendiri dan prajuritnya. Untuk dapat mempelajari dan mengetahui setiap bawahan dan keluarganya, maka seorang Dansat harus mengenali dirinya terlebih dahulu. Dansat harus mengetahui kapan bertindak sebagai komandan, bapak, guru ataupun kawan, sehingga hubungan

antara atasan dan bawahan sangat fleksibel dan solid, pada akhirnya bawahan akan bersikap dan bertindak sesuai yang diharapkan; b) Komunikasi dua arah. Unsur terpenting dalam suatu organisasi yang bisa menunjang suatu kesuksesan adalah komunikasi yang baik antara yang memimpin dan



yang dipimpin. Hal ini dilaksanakan dengan cara membuka komunikasi dua arah untuk memperoleh kesamaan pandangan akan tugas-tugas yang diberikan. Informasi yang perlu diberikan adalah tentang segala hal yang berkaitan dengan usaha dan proses pencapaian tujuan dan sebaliknya bagaimana mendapatkan info seluas-luasnya dari prajurit. Komunikasi juga merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan motivasi atau mengatasi suatu masalah yang menyangkut kepemimpinan. Komunikasi dua arah tidak menyebabkan Dansat kehilangan harga diri namun sebaliknya menjadi bagian dari solusi prajurit; c) Menyikapi perubahan dan berpikir positif. Perubahan situasi yang terjadi seringkali secara cepat dapat diantisipasi oleh prajurit milenial karena terbiasa melihat dan membaca berbagai

informasi melalui Media sosial maupun internet dari berbagai sumber. Demikian pula kondisi prajurit dapat senantiasa berubah ketika mendapatkan informasi baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, maka Dansat harus mampu membaca perubahan sikap dan perilaku anggota serta harus dianggap sebagai hal yang wajar, sepanjang bukan melanggar aturan yang telah ditetapkan. Sehingga mengangkat motivasi kerja bawahan dalam mencapai tujuan, hal ini adalah suatu pola pikir positif dengan hanya berfokus pada pencapaian sasaran dan menjaga soliditas *team work*. Kemampuan ini bagi seorang Dansat diperlukan sehingga selalu dekat dengan anak buahnya dan dipandang lebih sabar dalam menghadapi situasi; d) Aktif mendengarkan. Selain menuntut perhatian dan dukungan dari prajuritnya, Dansat harus memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan oleh prajuritnya



dengan tulus dan mendengarkan minat dan aspirasi prajuritnya. sehingga prajurit milenial memiliki moril yang tinggi jika pendapat dan sarannya didengar dan dihargai oleh seorang Dansat. Bagi Dansat berarti hal ini akan mendapatkan kepercayaan dari anak buahnya; e) Proaktif. Pemimpin yang proaktif, tidak akan melakukan tindakan hiperaktif. Namun ia akan selalu melakukan sebuah tindakan yang didasari rasa tanggung jawab dan kesiapan untuk



menghadapi situasi di depannya. Dansat wajib melakukan kontrol setiap saat terhadap berbagai dimensi pekerjaan maupun tugas yang dibebankan kepada prajuritnya. Pemberian pemahaman tentang visi dan misi organisasi secara jelas akan memungkinkan prajurit milenial untuk melihat masa depan dan usaha-usaha yang diperlukan untuk mencapainya; f) Pendelegasian wewenang sesuai *job*

description. Dansat harus memahami tentang keharusan memberikan otoritas kepada bawahannya untuk memutuskan sesuatu yang mempengaruhi hasil kerja dan kinerja sesuai batas tanggung jawab. Hal ini menunjukkan keberanian Dansat dalam memimpin tanpa mengambil alih fungsi komandan bawahannya untuk berkreasi mencapai tujuan yang diinginkan; g) Peka dan peduli. Peka dan peduli kepada lingkungan dan anggota sehingga mengetahui apa yang terjadi pada anggotanya dan peduli untuk mencari solusi guna menyelesaikan masalah mereka. 3) **Pewarisan nilai-nilai luhur.** Strategi penyiapan pimpinan masa depan yang mampu menjawab pesatnya modernisasi, adalah penanaman dan pelestarian nilai luhur kepemimpinan masa lalu dengan maksud untuk mewarisi nilai-nilai positif para pendahulu bangsa. Semangat serta jiwajuang yang bernilai abadi wajib diimplementasikan secara berkesinambungan sehingga menjadi motivasi dasar dan “roh” Tentara Nasional Indonesia sebagai “Prajurit pejuang dan pejuang prajurit”.



Nilai-nilai semangat 45 yang pantang menyerah akan terus mendasari dan mengilhami kehidupan prajurit TNI seperti salah satu amanat Panglima Besar Jenderal Soedirman “*Meskipun kamu mendapat latihan jasmani yang sehebat hebatnya, tidak akan berguna jika kamu mempunyai sifat menyerah! Kepandaian yang*



bagaimanapun tingginya, tidak ada gunanya jika orang itu mempunyai sifat menyerah! tentara akan hidup sampai akhir zaman, tentara akan timbul dan tenggelam bersama negara!”

(Jogjakarta 27 Mei 1945). Dari pewarisan nilai-nilai luhur, beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya: a) Pemberian santiaji setiap saat kepada prajurit merupakan suatu kewajiban bagi setiap Dansat kapan dan dimana saja dengan memanfaatkan keunggulan media sosial guna menyebarkan muatan-muatan positif yang berisi film- film pendek yang mengandung nilai sejarah dan perjuangan TNI maupun Bangsa; b) Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan masa lalu. Sesanti, ungkapan dan pesan-pesan dari pimpinan masa lalu yang bernilai serta mengilhami sejarah dan perjuangan TNI terus diberikan untuk mengingatkan nilai-nilai sejarah dan jiwa juang prajurit secara simultan. Pewarisan nilai luhur penting untuk memelihara jati diri TNI ditengah era globalisasi melalui metode zaman *now/kekinian* dengan memanfaatkan teknologi yang mudah diterima oleh generasi milenial.

PENUTUP

Tantangan keberhasilan Dansat dalam pelaksanaan pembinaan satuan era milenial sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sifat dan karakter generasi milenial. Dansat harus memahami betul tentang sifat dan karakter generasi milenial namun yang terpenting adalah mampu mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai luhur dan jiwa sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang. Karakter kepemimpinan seorang Dansat yang baik merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pembinaan satuan pada generasi milenial. Karakter kepemimpinan yang efektif akan menjadi faktor pendorong terselenggaranya tugas Binsat secara optimal. Demikian pula sebaliknya, karakter kepemimpinan yang tidak efektif akan dapat membawa dampak terhadap tidak optimalnya pelaksanaan tugas satuan. Dengan spesifikasi uniknya, maka prajurit milenial dapat diarahkan oleh karakter Dansat yang kuat. Penguatan karakter kepemimpinan Dansat dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu pendidikan dan latihan, interaksi dalam kepemimpinan serta pewarisan nilai-nilai luhur sehingga tercipta karakter kepemimpinan yang diharapkan yaitu **tegas dalam prinsip, luwes dalam bersikap dan bijak dalam mengambil keputusan.**



Bandung, November 2018
TIM ORASI ILMIAH